

Kontribusi Madrasah Nizamiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam Klasik dan Pengaruhnya terhadap Dunia Modern

Nurul Fajriah¹, Firmansayah², Holisoh³, Shoheh⁴,
Rumbang Sirojudin⁵,

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Nurulfajriah791@gmail.com, firmsyahpasopati@gmail.com

eencohlisoh@gmail.com, muhamad.shoheh@uinbanten.ac.id

rumbangs@uinbanten.ac.id

Abstract

This study discusses the role of Madrasah Nizamiyah in the development of classical Islamic education and its influence on the modern education system. The purpose of this study is to reveal how Madrasah Nizamiyah, founded by Nizam al-Mulk during the Seljuk Dynasty, became a model of organized Islamic education and contributed greatly to the advancement of science. This research uses a qualitative method with a historical approach through a literature review of various primary and secondary sources. The results of the study show that Madrasah Nizamiyah not only played a role in strengthening the Ahlus Sunnah wal Jama'ah understanding and producing great scholars such as al-Ghazali, but also provided an educational system legacy that became the forerunner of modern higher education institutions. The concepts of boarding school education, scholarships, integrated curriculum, and government support in managing institutions have inspired the Islamic education system into the contemporary era.
Keywords: *Nizamiyah Madrasah, Classical Islamic Education, Modern Education*

Abstrak

Penelitian ini membahas kontribusi Madrasah Nizamiyah dalam perkembangan pendidikan Islam klasik serta pengaruhnya terhadap sistem pendidikan modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada masa Dinasti Saljuk menjadi model pendidikan Islam yang terorganisir dan berkontribusi besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis melalui kajian pustaka terhadap berbagai sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Nizamiyah tidak hanya berkontribusi dalam memperkuat paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan mencetak ulama besar seperti al-Ghazali, tetapi juga memberikan warisan sistem pendidikan yang menjadi cikal bakal lahirnya lembaga pendidikan tinggi modern. Konsep pendidikan berasrama, beasiswa, kurikulum terpadu, serta dukungan pemerintah dalam pengelolaan lembaga menjadi inspirasi bagi sistem pendidikan Islam hingga era kontemporer.
Kata kunci: *Madrasah Nizamiyah, Pendidikan Islam Klasik, Pendidikan Modern*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang yang berakar sejak masa klasik dan terus berkembang hingga masa modern. Salah satu tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam klasik adalah berdirinya Madrasah Nizamiyah pada masa Dinasti Saljuk. Madrasah ini didirikan oleh Nizam al-Mulk sekitar tahun 1065 M di Baghdad dan menjadi model pendidikan Islam yang terorganisir secara sistematis.¹ Keberadaannya tidak hanya memperkuat ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah, tetapi juga menjadi wadah pembinaan ilmuwan dan ulama besar seperti Imam al-Ghazali, yang berkontribusi penting dalam perkembangan pemikiran Islam klasik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kontribusi Madrasah Nizamiyah dalam perkembangan pendidikan Islam klasik serta menelusuri pengaruhnya terhadap sistem pendidikan modern. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana lembaga pendidikan Islam pada masa lalu menjadi dasar bagi terbentuknya sistem pendidikan modern di dunia Islam, bahkan menginspirasi model pendidikan di Barat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menelaah sistem, struktur, dan tujuan pendidikan di Madrasah Nizamiyah, guna menemukan akar inspirasi bagi pendidikan kontemporer.²

Melalui penelitian ini diharapkan muncul kesadaran bahwa warisan intelektual Islam klasik, khususnya dari lembaga seperti Madrasah Nizamiyah, masih relevan untuk menjadi inspirasi dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern. Keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas yang diwariskan oleh Nizamiyah dicapai melalui sistem kelembagaan yang terorganisir (seperti dukungan pendanaan, penyediaan asrama, dan beasiswa) serta melalui dampak tidak langsung dari para lulusannya (seperti al-Ghazali), bukan melalui kurikulum yang secara eksplisit mencakup ilmu umum.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) serta menerapkan pendekatan historis-deskriptif. Pendekatan ini diimplementasikan dengan menelaah secara sistematis sumber-sumber tertulis, baik primer maupun sekunder (berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan), untuk mendeskripsikan dan menganalisis sistem, struktur, dan tujuan Madrasah Nizamiyah dalam konteks sejarah pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi

¹ Idam Mustofa, 'Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Pra Madrasah', *Cermin Jurnal*, 1.1 (2021), 6–10, <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/cjmp/article/view/71>

² Sarno Hanipudin, 'Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa', *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, 1.1 (2019), 39–53, <https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>

(*content analysis*), yaitu mengkaji isi dari sumber-sumber tersebut secara mendalam untuk menemukan makna, hubungan antar-aspek, serta kontribusi Madrasah Nizamiyah terhadap pendidikan Islam. Tujuan akhir dari pendekatan ini adalah memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai upaya Nizam al-Mulk dalam mendirikan Madrasah Nizamiyah serta pengaruhnya terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam pada masa selanjutnya.

C. Pembahasan

1. Lembaga-Lembaga Pendidikan Sebelum Madrasah

Sebelum munculnya madrasah pada masa klasik, dunia Islam telah memiliki beragam lembaga pendidikan yang berkontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Lembaga-lembaga ini bervariasi dari segi fungsi dan muatan kurikulumnya. Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai fondasi pendidikan pra-madrasah, berikut jenis-jenis lembaga pendidikan Islam sebelum berdirinya Nizamiyah, dikelompokkan berdasarkan karakteristik fungsionalnya:³

a. Lembaga Pendidikan Dasar dan Sentral

Lembaga-lembaga ini merupakan fondasi pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran dasar-dasar agama dan literasi.

- 1) Shuffah: Berfungsi sebagai tempat pendidikan pada masa awal Rasulullah SAW, juga berperan sebagai asrama. Di sini diajarkan membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an dan hukum Islam.
- 2) Kuttab/Maktab: Lembaga dasar yang mengajarkan baca tulis, Al-Qur'an, dan dasar-dasar agama. Posisinya setara dengan sekolah dasar atau madrasah tingkat awal dalam sistem modern.
- 3) Masjid: Selain sebagai pusat ibadah, masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan formal Islam. Di sini, pengajaran Al-Qur'an dan hadis dilakukan secara terbuka, bahkan mencetak pejabat-pejabat agama seperti *qadhi* dan imam.

b. Lembaga Berbasis Diskusi dan Pengajian

Lembaga ini berfokus pada diskusi, pendalaman ilmu, dan pengajaran yang sifatnya semi-formal hingga informal, biasanya dipimpin oleh seorang ulama terkemuka.

- 1) Halaqah: Sistem belajar berbentuk lingkaran, seringkali di masjid atau rumah ulama, di mana murid mengelilingi guru untuk mempelajari ilmu agama maupun umum (tergantung spesialisasi ulama).

³ Hanipudin Sarno, "Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa," *Matan : Journal of Islam and Muslim Society* 1, no. 1 (2019): 41–44; Mutia Bustaman, "Eksistensi Madrasah Nizhamiyah Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Fikrah* 9, no. 2 (2020): 184–185.

2) Majelis: Forum diskusi dan pengajaran ilmu pengetahuan yang lebih luas dan seringkali lebih formal dibandingkan *halaqah*, mencakup majlis hadis, majlis adab, dan majlis fatwa.

3) Rumah Ulama: Digunakan secara pribadi oleh ulama untuk mengajar kelompok kecil muridnya karena keterbatasan ruang di masjid, menandakan hubungan guru-murid yang lebih intensif.

c. Lembaga Pendukung dan Spesialisasi

Kelompok ini adalah institusi yang didirikan dengan fungsi utama non-pendidikan, tetapi kemudian memiliki peran penting dalam pengembangan intelektual dan spesialisasi keilmuan.

1) Khan: Awalnya tempat peristirahatan, namun sering kali difungsikan sebagai asrama (*boarding school*) dan tempat belajar privat bagi pelajar dari luar kota.

2) Ribath/Zawiyah: Tempat kaum sufi beribadah, menjalankan ajaran tasawuf, dan memperdalam ilmu agama. Pada masa Saljuk, *ribath* penting untuk memperkuat ortodoksi Sunni.

3) Toko Buku dan Perpustakaan: Berfungsi sebagai pusat diskusi dan debat ilmiah yang didukung oleh wakaf dari Khalifah dan bangsawan.

4) Rumah Sakit: Selain sebagai fasilitas medis, rumah sakit berperan sebagai pusat pendidikan kedokteran dan penelitian medis, mencetak dokter-dokter yang kompeten di masanya.

2. Sejarah Berdirinya Nidzahimiyah

Istilah madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat belajar (*zharaf makan* dari akar kata *darasa*). Dalam konteks Indonesia, madrasah sepadan dengan sekolah agama Islam. Berdasarkan *Shorter Encyclopaedia of Islam*, madrasah diartikan sebagai lembaga tempat ilmu-ilmu keislaman diajarkan (Nahar et al., 2021). Dengan demikian, madrasah dipahami sebagai lembaga formal yang berfokus pada pengajaran ilmu agama Islam.⁴

Pada masa Dinasti Saljuk, muncul tokoh penting bernama Nizam al-Mulk, seorang perdana menteri sekaligus cendekiawan yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ketika kekuasaan Dinasti Buwaihi (beraliran Syiah Ismailiyyah) melemah dan Abbasiyah hanya menjadi simbol kekhalifahan, Saljuk sebagai pengikut Sunni mengambil alih kekuasaan dan berusaha menegakkan kembali ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Salah satu cara yang dilakukan adalah mendirikan lembaga pendidikan baru berupa madrasah untuk menandingi pengaruh Syiah dan Mu'tazilah yang

⁴ Mutia Bustaman, "Eksistensi Madrasah Nizhamiyah Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Fikrah* 9, no. 2 (2020): 184; Ramsah Ali, "Pengaruh Madrasah Nizhamiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam," *Ta'dib* 11, no. 1 (2022): 56–57.

berkembang pesat sebelumnya.

Madrasah Nizamiyah didirikan oleh Nizam al-Mulk pada masa pemerintahan Sultan Alp Arslan dan Maliksyah pada tahun 459 H / 1067 M, menjadikannya madrasah negara pertama yang dikelola secara resmi oleh pemerintahan Islam Sunni. Meskipun bukan madrasah pertama dalam sejarah Islam, Nizamiyah merupakan yang pertama memiliki sistem pendidikan terstruktur dengan dukungan negara. Ciri khasnya terletak pada pengelolaan kurikulum, pendanaan, penunjukan tenaga pengajar, serta keterlibatan pemerintah dalam menentukan tujuan dan arah pendidikannya.

Kehadiran Madrasah Nizamiyah menandai era baru dalam pendidikan Islam, di mana lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pusat keilmuan, tetapi juga sebagai sarana politik dan ideologis untuk memperkuat mazhab Syafi'i-Asy'ariyah serta mendukung pemerintahan Saljuk. Melalui lembaga ini, Nizam al-Mulk juga mencetak birokrat, hakim, dan khatib yang siap mengabdikan diri dalam pemerintahan.

Kemenangan Dinasti Saljuk atas Buwaihi menandai kebangkitan paham Sunni terhadap Syiah. Untuk meneguhkan akidah Sunni, madrasah didirikan sebagai media penyebaran ilmu dan propaganda keagamaan yang sehat. Pada masa Sultan Maliksyah, pendidikan dan ilmu pengetahuan mencapai masa keemasan, dibuktikan dengan berdirinya Madrasah Nizamiyah Baghdad. Lembaga ini sering disebut oleh para sejarawan modern sebagai "Universitas Nizamiyah Baghdad" karena kemiripan fungsinya dengan perguruan tinggi kontemporer, dan menjadi model bagi lembaga pendidikan di dunia Islam bahkan Eropa.²

Kehadiran Madrasah Nizamiyah didorong oleh alasan mendasar yang kompleks, mencakup dimensi keilmuan, teologis, administrasi, dan politik murni. Motivasi Nizam al-Mulk di balik pendirian madrasah ini, yang merupakan proyek pendidikan terbesar pada masanya, dapat dirangkum sebagai berikut:

a. Penguatan Pendidikan dan Kelembagaan

Madrasah didirikan sebagai solusi untuk melengkapi kelemahan sistem pendidikan tradisional yang sebelumnya hanya berpusat di masjid. Pendidikan di masjid, meskipun vital, seringkali bersifat informal dan kurang seragam. Nizam al-Mulk memandang perkembangan institusi pendidikan merupakan kebutuhan penting, sehingga Madrasah Nizamiyah hadir untuk menyediakan proses pembelajaran yang jauh lebih terstruktur, terorganisir, memiliki kurikulum baku, dan didukung oleh sistem pendanaan (wakaf) yang stabil.⁵ Hal ini menjamin kualitas lulusan dan kesinambungan proses keilmuan.

b. Kepentingan Teologis dan Ideologis (Melawan Syiah)

⁵ Rahman Diyanto, Al-furqan Deprizon, dan Ahmad Taufik Hidayat, "Perkembangan Madrasah Nizamiyah (Analisis Terhadap Lembaga Dan Kurikulum Pendidikan Islam)," *Majalah Islam Tabuah* 24, no. 2 (2020): 186–193.

Aspek ini merupakan inti dari pendirian Nizamiyah. Pada saat itu, Dinasti Saljuk (Sunni) berkuasa di tengah pengaruh Syi'ah Ismailiyyah yang kuat, terutama dari Dinasti Fathimiyah di Mesir. Nizam al-Mulk mendirikan Madrasah Nizhamiyah untuk memulihkan kehormatan ulama Sunni yang bermazhab Syafi'i dan berteologi Asy'ariyah. Madrasah ini secara strategis dirancang untuk menjadi benteng ideologis dan pusat *counter-propaganda* dengan tujuan memperkuat eksistensi Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai mazhab resmi negara, serta membendung penyebaran ajaran Syi'ah dan Mu'tazilah.

c. Administrasi dan Konsolidasi Pemerintahan

Dalam kapasitasnya sebagai Wazir Agung, Nizam al-Mulk menyadari bahwa kekuasaan Saljuk membutuhkan dukungan birokrasi yang cerdas dan loyal. Madrasah Nizhamiyah berkontribusi besar dalam mencetak lulusan terdidik yang kompeten dalam bidang hukum (Fikih), administrasi negara, dan keagamaan. Lulusan ini secara langsung direkrut untuk mengisi posisi strategis di pemerintahan, seperti *qadhi* (hakim), *khatib* (sekretaris), dan berbagai pejabat administratif lainnya, sehingga menjamin sistem pemerintahan yang kuat dan terpusat.

d. Legitimasi dan Dukungan Politik

Lebih jauh dari administrasi, madrasah berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan dan legitimasi pribadi Nizam al-Mulk dan Dinasti Saljuk secara keseluruhan. Melalui jaringan madrasah yang didirikan di berbagai kota kunci, Nizam al-Mulk membangun basis dukungan politik yang solid dari kalangan ulama dan intelektual yang pemikirannya sejalan dengan pemerintahannya. Para guru besar (*ustadz*) dan staf pengajar diangkat langsung di bawah otoritasnya, menjadikan madrasah instrumen penting dalam mempertahankan stabilitas dan kesinambungan kebijakan pemerintahannya.

Kemenangan Dinasti Saljuk atas Buwaihi menandai kebangkitan paham Sunni terhadap Syiah. Untuk meneguhkan akidah Sunni, madrasah didirikan sebagai media penyebaran ilmu dan propaganda keagamaan yang sehat. Pada masa Sultan Maliksyah, pendidikan dan ilmu pengetahuan mencapai masa keemasan, dibuktikan dengan berdirinya Madrasah Nizamiyah Baghdad. Lembaga ini sering disebut oleh para sejarawan modern sebagai "Universitas Nizamiyah Baghdad" karena kemiripan fungsinya (memiliki fakultas, asrama, dan beasiswa) dengan perguruan tinggi kontemporer, dan menjadi model bagi lembaga pendidikan di dunia Islam bahkan Eropa.⁶

⁶ Ramsah Ali, "Pengaruh Madrasah Nizhamiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam," *Ta'dib* 11, no. 1 (2022): 57; Ikhwan Rahman, Zulmuqim, dan Fauza Masyhudi, "Pengaruh Madrasah Nizamiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Dan Ortodoksi Sunni", *UNES Journal of Social and Economics Research*, 8.2 (2023), 1–14.

3. Sistem Pendidikan Madrasah Nidzhamiyah

Madrasah Nizhamiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang pembangunannya dimulai pada tahun 1065 M. Lembaga ini resmi beroperasi pada tahun 459 H/1067 M. Lembaga ini dibangun di tepi Sungai Dijlah, tepatnya di kawasan pasar Salasah, Baghdad. Awalnya, madrasah ini hanya terdapat di Baghdad yang pada waktu itu menjadi pusat pemerintahan Islam. Namun, karena reputasinya yang sangat baik sebagai lembaga pendidikan unggulan, Madrasah Nizhamiyah kemudian berkembang pesat dengan membuka cabang di berbagai kota besar di dunia Islam, baik di wilayah Barat maupun Timur kekuasaan Islam. Cabang-cabangnya tersebar di kota-kota seperti Balkh, Nisabur, Isfahan, Mosul, Basrah, dan Thibristan. Akibatnya, kota-kota tersebut tumbuh menjadi pusat keilmuan yang terkenal pada masa itu. Bahkan, hampir setiap kota besar di Irak dan Khurasan memiliki satu Madrasah Nizhamiyah, dengan pusat utamanya tetap berada di Baghdad sebagai induk dan model utama dari seluruh jaringan madrasah tersebut.⁷

Nizam al-Mulk dikenal sebagai tokoh pelopor berdirinya lembaga pendidikan formal bergaya madrasah seperti yang dikenal saat ini. Madrasah yang beliau dirikan tidak hanya di Baghdad, tetapi juga tersebar di wilayah Balkan, Naishabur, Hara, Isfahan, Basrah, Mausil, dan sejumlah kota lainnya. Baghdad menjadi pusat utama jaringan Madrasah Nizhamiyah yang memiliki banyak cabang dan sangat diminati masyarakat pada masa kejayaannya

Untuk memahami lebih lanjut sistem pendidikan yang diterapkan di Madrasah Nizhamiyah, perlu dikaji berbagai komponen pendidikan yang ada di dalamnya. Madrasah ini dianggap sebagai model awal yang menjadi cikal bakal bagi sistem pendidikan modern di dunia Islam.

a. Tujuan Didirikannya Madrasah Nizhamiyah

Tujuan utama didirikannya Madrasah Nizhamiyah oleh Nizam al-Mulk tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga politis dan ideologis. Pendirian madrasah ini dimaksudkan untuk memperkuat kekuasaan pemerintahan Turki Saljuk serta menyebarkan ajaran mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai mazhab resmi negara. Hal ini dilakukan karena sebelumnya pemerintahan Buwaihiyah yang berkuasa di wilayah tersebut menganut paham Syiah, sehingga Nizam al-Mulk berusaha menegakkan kembali dominasi ajaran Sunni yang dianggap sebagai pemahaman Islam yang benar.⁸

⁷ Nurlila Kamsi, 'Nizamul Mulk Dan Madrasah Nizamiyah Relasi Lembaga Pendidikan Dan Penguasa (Madrasah Dan Otodoksi Pendidikan)', 5.1 (2022), 167–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v5i1.407>

⁸ Ramsah Ali, 'Pengaruh Madrasah Nizhamiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam', *Ta'dib*, 11.1 (2022), 56–62, <https://doi.org/10.54604/tdb.v11i1.31>

Madrasah Nizhamiyah menjadi sarana strategis dalam melawan pengaruh Syiah yang dianggap menyimpang dengan cara menanamkan ajaran Ahlus Sunnah melalui pendidikan formal. Nizam al-Mulk memandang bahwa penguatan mazhab Sunni penting untuk menjaga kesatuan umat dan stabilitas pemerintahan. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Madrasah Nizhamiyah menekankan pada pengajaran yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, bukan sekadar ra'yi (pendapat rasional) semata. Melalui pendekatan ini, diharapkan para pelajar tidak hanya memahami ilmu agama secara mendalam, tetapi juga memiliki loyalitas tinggi terhadap khalifah dan pemerintahan Islam.

Selain sebagai pusat penyebaran ajaran Sunni, Madrasah Nizhamiyah juga menjadi lembaga pendidikan pertama yang diorganisir secara resmi oleh pemerintah. Berbeda dengan lembaga sebelumnya seperti *Dar al-Hikmah* yang lebih berfungsi sebagai perpustakaan, Madrasah Nizhamiyah memiliki struktur organisasi yang lengkap, meliputi kurikulum terarah, tenaga pengajar yang profesional, serta sistem pendanaan yang bersumber dari pemerintah (Khalifah). Ciri-ciri ini menjadikan Madrasah Nizhamiyah unggul dibanding lembaga pendidikan terdahulu dan menjadikannya model pendidikan Islam yang terkelola secara sistematis.

Secara ringkas, tujuan pendidikan Madrasah Nizhamiyah yang dirintis oleh Nizam al-Mulk dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Memperkuat kekuasaan Dinasti Saljuk.
- 2) Menyebarkan ajaran mazhab Sunni sebagai mazhab resmi negara.
- 3) Mendukung dan mengokohkan legitimasi pemerintahan yang berhaluan Sunni.
- 4) Menanggulangi serta menolak ajaran mazhab lain, khususnya Syiah, yang dianggap bertentangan dengan Ahlus Sunnah.
- 5) Membentuk loyalitas dan kesetiaan pelajar terhadap khalifah serta pemerintahan Islam.

b. Kurikulum dan Metode Pengajaran Nidzhamiyah

Madrasah Nizhamiyah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam pertama yang menerapkan sistem pendidikan terorganisir dan mendekati model pendidikan modern. Kurikulumnya berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan seperti Al-Qur'an (membaca, menulis, dan menghafal), ilmu kalam, fikih, sastra Arab, sejarah Nabi, serta ilmu hitung dasar. Dalam proses pembelajaran, setiap guru dibantu oleh dua mahasiswa senior yang bertugas menjelaskan kembali materi kepada teman-teman yang tertinggal. Sistem pengajaran di madrasah ini bersifat interaktif, di mana guru menyampaikan materi di depan kelas, mahasiswa duduk di atas meja kecil sambil mencatat, dan diakhiri dengan sesi tanya jawab.

atau diskusi ilmiah.⁹

Tujuan utama Madrasah Nizhamiyah adalah mengajarkan fikih sesuai dengan mazhab Ahlus Sunnah serta mencetak generasi terpelajar yang loyal terhadap pemerintahan Saljuk. Madrasah ini menjadi pusat penyebaran ideologi Sunni dan memainkan kontribusi penting dalam menjaga stabilitas politik. Di Baghdad saja, tercatat lebih dari 30 cabang Madrasah Nizhamiyah berdiri megah dan menjadi pusat perhatian para pelajar dari berbagai daerah.¹⁰

Secara formal, Madrasah Nizhamiyah lebih menitikberatkan pada ilmu-ilmu *syar'i*, terutama fikih dan teologi Asy'ari. Kurikulum wajibnya secara tegas tidak mengajarkan filsafat atau pengetahuan umum (seperti kedokteran, matematika, atau astronomi) secara formal, mengingat fokus pendiriannya adalah sebagai benteng ideologis Sunni.¹¹ Hal ini didukung oleh fakta bahwa guru-guru di Nizamiyah adalah ulama *syar'i* dan pendirinya bukan pendukung filsafat.

Meskipun kurikulum formalnya sempit, klaim tentang pengaruh Nizamiyah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan modern/eksperimental di Eropa memerlukan klarifikasi. Pengaruh tersebut tidak berasal dari kurikulum formal Nizamiyah yang sempit, melainkan dari dua warisan utama:

1. Sistem Organisasi (Model Pendidikan Tinggi): Nizamiyah menjadi model kelembagaan pertama pendidikan tinggi yang terstruktur, yang kemudian diadaptasi oleh universitas-universitas di Eropa.
2. Warisan Intelektual Lulusan: Para ulama besar, seperti al-Ghazali, yang mengajar dan lulus dari Nizamiyah, menghasilkan karya-karya yang mencakup dimensi filsafat, etika, dan logika. Sintesis pasca-Nizamiyah inilah yang secara tidak langsung berkontribusi pada metodologi ilmu pengetahuan eksperimental dan transmisi ilmu ke Eropa, termasuk sistem desimal.

Dengan demikian, kontribusi Nizamiyah terhadap perkembangan ilmu modern terletak pada infrastruktur dan hasil intelektual tidak langsung, bukan pada pengajaran ilmu-ilmu umum secara eksplisit

Dengan fokus pada ilmu syariat, terutama fikih, Madrasah Nizhamiyah berhasil mencetak cendekiawan dan calon birokrat yang memiliki pemahaman mendalam terhadap hukum Islam dan

⁹ Novi Revolina Doriza Addahri Hafidz Awlawi, Deri Wanto, 'Kontribusi Madrasah Nizhamiyah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia', 5.2 (2023), 383–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.999>

¹⁰ Mutia Bustaman, "Eksistensi Madrasah Nizhamiyah Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Fikrah* 9, no. 2 (2020): 185; Ramsah Ali, "Pengaruh Madrasah Nizhamiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam," *Ta'dib* 11, no. 1 (2022): 57.

¹¹ Al-furqan Deprizon, Ahmad Taufik Hidayat, dan Rahman Diyanto, "Perkembangan Madrasah Nizamiyah (Analisis Terhadap Lembaga Dan Kurikulum Pendidikan Islam)," *Majalah Islam Tabuah* 24, no. 2 (2020): 189.

kemasyarakatan. Penguasaan bahasa Arab dan cabang-cabang ilmunya juga menjadi syarat utama, mengingat seluruh kajian fikih bersumber dari teks-teks Arab klasik.

Dalam praktik pembelajarannya, materi fikih disusun dalam bentuk *ta'liqah*, yaitu silabus atau catatan pengajaran yang ditulis oleh guru berdasarkan pengalaman kuliah, hasil bacaan, dan kesimpulan pribadi. Mahasiswa menyalin *ta'liqah* tersebut melalui proses dikte, dan sebagian menambahkannya dengan ide atau hasil diskusi mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran di Madrasah Nizhamiyah tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga memberi ruang bagi pengembangan pemikiran dan interpretasi ilmiah yang kritis.

c. Tenaga Pengajar dan Pelajar Madrasah Nizamiyah

Ketenaran Madrasah Nizhamiyah tidak dapat dipisahkan dari kontribusi penting para gurunya yang berkontribusi sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus pembentuk karakter para mahasiswa. Melalui dedikasi mereka, madrasah ini berhasil melahirkan banyak sarjana unggul yang kemudian berkontribusi dalam pemerintahan sebagai pegawai dan pejabat negara.

Menurut Makdisi, pemilihan para guru di Madrasah Nizhamiyah sangat erat kaitannya dengan tujuan utama pendirian lembaga tersebut. Pertama, untuk menyebarkan pemikiran Sunni sebagai upaya menghadapi pengaruh pemikiran Syi'ah. Kedua, untuk menyediakan tenaga pengajar yang kompeten dalam mengajarkan mazhab Sunni serta menyebarkannya ke berbagai daerah. Ketiga, untuk membentuk kelompok profesional berhaluan Sunni yang mampu berkontribusi dalam pemerintahan, terutama dalam bidang peradilan dan administrasi negara.

Para ulama dan guru besar yang mengajar di Madrasah Nizhamiyah adalah tokoh-tokoh ternama yang berpengaruh besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam pada masa itu:¹² Abu Ishak al-Syirazi, Abu Nashr al-Shabbagh, Abu Qosim al-A'lawi, Abu Abdullah al-Thabari, Abu Hamid al-Ghazali, Radliyud Din al-Qazwaini, Al-Firuzabadi.

Adapun gagasan atau ide dari para tokoh pendiri Madrasah Nizhamiyah, yang tercatat secara jelas berasal dari Imam al-Ghazali, terutama terkait metode dasar dalam proses pengajaran. Menurut al-Ghazali, terdapat beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar-mengajar, yaitu:

- 1) Guru harus memahami dan menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik.

¹² Madrasah Dan, Otodoksi Pendidikan, and Nurlila Kamsi, "No Title" 5, no. 1 (2022): 11–24.

- 2) Penyampaian materi pelajaran hendaknya dilakukan secara jelas dan mudah dipahami.
 - 3) Proses pengajaran sebaiknya dimulai dari hal-hal yang bersifat konkret menuju konsep-konsep yang lebih abstrak.
 - 4) Ilmu pengetahuan hendaknya diajarkan dengan metode yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- d. Pendanaan dan Sarana Madrasah Nizamiyah

Sumber utama pendanaan pembangunan madrasah pada masa klasik berasal dari lembaga wakaf, yaitu sistem tradisional dalam Islam untuk mendukung lembaga sosial dan keagamaan. Wakaf berfungsi sebagai sarana pembiayaan bagi kegiatan yang bermanfaat bagi umat, termasuk pendidikan, yang tergolong dalam kategori wakaf untuk kemaslahatan agama. Dana wakaf digunakan untuk membayar gaji guru (mudarris), imam, serta memberikan beasiswa dan fasilitas asrama bagi para pelajar.

Melalui dana tersebut, Nizam al-Mulk berhasil mendirikan jaringan Madrasah Nizamiyah di hampir seluruh wilayah kekuasaan Bani Saljuk. Ia juga membangun perpustakaan besar dengan sekitar 6.000 jilid buku lengkap dengan katalog. Selain itu, ditetapkan anggaran tahunan sebesar 600.000 dinar untuk seluruh madrasah, dan khusus Madrasah Nizamiyah Baghdad memperoleh 60.000 dinar per tahun, jumlah yang cukup besar untuk membiayai seluruh fasilitas pelajar dan pengajar, termasuk akomodasi, makanan, dan tunjangan lainnya.

4. Pengaruh Madrasah Nidzamiyah terhadap Perkembangan Pendidikan Islam

Pendidikan yang berkembang di Indonesia saat ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh pendidikan Islam masa lalu, khususnya pada masa Dinasti Saljuk. Madrasah Nizamiyah, sebagai pusat studi teologi bermazhab Syafi'i dan beraliran Asy'ariyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, memang berfungsi untuk memperkuat kekuasaan politik Dinasti Saljuk dan menyebarkan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Meskipun demikian, kontribusi utama Nizamiyah meluas hingga skala internasional, terutama dalam hal model struktural kelembagaan. Pengaruh lembaga ini terhadap Eropa, yang sering dikaitkan dengan transmisi metode eksperimental dan sistem desimal, bukan merupakan *output* langsung dari kurikulum formal Nizamiyah yang sempit yang hanya berfokus pada ilmu *syar'i*. Pengaruh tersebut lebih tepat dipahami sebagai hasil dari dua warisan: pertama, Nizamiyah menyajikan model pendidikan tinggi terstruktur pertama yang didukung negara—lengkap dengan asrama, beasiswa, dan kurikulum baku—yang kemudian menjadi cikal bakal struktur universitas di dunia Barat; dan kedua, warisan intelektual yang disalurkan ke Eropa merupakan hasil kompilasi ilmu pengetahuan Islam klasik secara

umum, didorong oleh dampak tidak langsung dari para ulama lulusannya, seperti al-Ghazali, yang karyanya berhasil mensintesis keilmuan dan melegitimasi penggunaan logika di kalangan Sunni. Melalui warisan struktural dan intelektual tidak langsung inilah, Madrasah Nizamiyah meletakkan dasar-dasar yang kemudian memengaruhi model pesantren dan madrasah di Indonesia.

Madrasah Nizamiyah menjadi model lembaga pendidikan Islam yang terorganisir dan profesional. Para siswa tinggal di asrama dan memperoleh beasiswa, sedangkan sistem pembelajarannya menggunakan metode ceramah (talqin) di mana guru menyampaikan materi secara langsung kepada murid. Madrasah ini juga memiliki perpustakaan besar yang berisi ribuan kitab, menjadikannya pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan contoh bagi lembaga pendidikan Islam di masa berikutnya.

Kemajuan pendidikan Islam pada masa tersebut didukung oleh sistem yang integral, dinamis, dan berlandaskan akhlak Islami, yang berhasil melahirkan banyak cendekiawan besar seperti Al-Ghazali, Ibn Maskuya, Nasiruddin al-Tusi, dan Atar Nishaburi. Karya-karya mereka dalam bidang etika, moral, dan filsafat bahkan diterjemahkan ke berbagai bahasa Eropa dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Barat. Melalui warisan intelektual ini, umat Islam memperkenalkan metode eksperimental, sistem desimal, model pendidikan tinggi, dan konsep rumah sakit modern, yang kemudian menginspirasi lahirnya Renaissance Eropa dan memperkaya sistem pendidikan Barat modern.

Dalam pandangan Islam klasik, pendidikan dipandang sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT, bukan semata untuk mencari materi. Guru memiliki kedudukan mulia karena kontribusi membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki sifat ikhlas, tawadu', dan zuhud, dengan tujuan utama menyempurnakan akhlak serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal mulai dikenal sejak abad ke-11 M dengan berdirinya Madrasah Nizamiyah di Baghdad. Lembaga ini memperluas sistem pendidikan Islam yang sebelumnya hanya berpusat di masjid dan dar al-kuttab, menjadi institusi yang lebih terstruktur dan berorientasi pada pengembangan ilmu agama.

Sementara itu, di Indonesia, madrasah baru berkembang pada awal abad ke-20 sebagai hasil perpaduan antara tradisi pesantren dan sistem pendidikan Barat modern. Berbeda dengan di Timur Tengah, madrasah di Indonesia lebih berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dan menengah, namun tetap memiliki besar dalam pembinaan agama dan akhlak.

Madrasah memiliki pengaruh yang luas terhadap kehidupan politik,

ekonomi, dan sosial-keagamaan masyarakat. Pendirian Madrasah Nizamiyah sendiri merupakan kebijakan religio-politik untuk memperkuat mazhab Sunni dan menyiapkan pegawai pemerintahan di bidang hukum dan administrasi. Secara sosial keagamaan, madrasah ini diterima luas karena mengajarkan ajaran Sunni yang sesuai dengan keyakinan masyarakat, dipimpin oleh ulama terkemuka, dan fokus pada ilmu fiqh yang relevan dengan kebutuhan umat.

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa Madrasah Nizamiyah telah melampaui fungsi edukatifnya; lembaga ini terbukti menjadi sarana strategis penguatan ideologi, konsolidasi politik, dan penataan sosial Islam. Warisan struktural ini menunjukkan bahwa model pendidikan Islam klasik merupakan fondasi yang kuat, dan pemahaman ini membawa kita pada kesimpulan akhir mengenai relevansi kontribusi Nizamiyah terhadap sistem pendidikan modern, khususnya di Indonesia.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontribusi utama Madrasah Nizamiyah terletak pada warisan sistem kelembagaan, yang melampaui kurikulum formalnya yang sempit. Nizamiyah adalah model pendidikan tinggi pertama yang didukung negara dan terorganisir, yang berhasil menciptakan struktur kelembagaan modern (seperti sistem asrama, beasiswa, dan pendanaan wakaf) yang menjadi cikal bakal universitas modern di dunia Islam dan Eropa.

Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam kontemporer, termasuk pesantren dan madrasah di Indonesia, dapat mengambil pelajaran penting dari Nizamiyah, terutama dalam mengadopsi model kelembagaan yang terorganisir, efisien, dan memiliki dukungan dana yang stabil untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan. Keseimbangan antara aspek spiritual (syar'i) dan intelektual (umum) yang menjadi warisan Nizamiyah dicapai melalui sistem pendukung yang kuat dan produk intelektual tidak langsung dari ulama besarnya, bukan melalui kurikulum wajib yang eksplisit.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti secara komparatif adopsi struktural sistem Nizamiyah—terutama dalam hal pendanaan berbasis wakaf dan pengelolaan asrama—dalam pembentukan pesantren dan madrasah awal di Indonesia, guna memperkuat landasan historis sistem pendidikan Islam nasional.

E. Daftar Pustaka

Addahri Hafidz Awlawi, Deri Wanto, Novi Revolina Doriza. "Kontribusi Madrasah Nizamiyah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia" 5, no. 2 (2023): 383–93. [https://doi.org/https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.999](https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.999).

- Ali, Ramsah. "Pengaruh Madrasah Nizhamiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam." *Ta'dib* 11, no. 1 (2022): 56–62.
<https://doi.org/10.54604/tdb.v11i1.31>.
- Bustaman, Mutia. "Eksistensi Madrasah Nizhamiyah Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Fikrah* 9, no. 2 (2020): 182–92.
- Dan, Madrasah, Otodoksi Pendidikan, and Nurlila Kamsi. "No Title" 5, no. 1 (2022): 11–24.
- Deprizon, Al-furqan, Ahmad Taufik Hidayat, Rahman Diyanto. "Perkembangan Madrasah Nizamiyah (Analisis Terhadap Lembaga Dan Kurikulum Pendidikan Islam)." *Majalah Islam Tabuah* 24, no. 2 (2020): 186–93.
- Hanipudin, Sarno. "Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Matan : Journal of Islam and Muslim Society* 1, no. 1 (2019): 39–53.
<https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>.
- Kamsi, Nurlila. "Nizamul Mulk Dan Madrasah Nizamiyah Relasi Lembaga Pendidikan Dan Penguasa (Madrasah Dan Otodoksi Pendidikan)" 5, no. 1 (2022): 167–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v5i1.407>.
- Mustofa, Idam. "Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Pra Madrasah." *Cermin Jurnal* 1, no. 1 (2021): 6–10.
- Rahman, Ikhwan, Zulmuqim, and Fauza Masyhudi. "Pengaruh Madrasah Nizamiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Dan Ortodoksi Sunni." *UNES Journal of Social and Economics Research* 8, no. 2 (2023): 1–14.